

Pola Asuh Orang Tua dalam Perkembangan Sosial Remaja di Organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah Desa Kedung Banteng Tanggulangin Sidoarjo

Bahirah Nafilah Rafilah^{1*}, Sjafiatul Mardiyah²

¹²Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

*e-mail korespondensi: bahirah.21010@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Parenting styles have a significant influence on shaping the social development of adolescents, especially those involved in social organizations. The purpose of this study was to describe the types of parenting styles implemented by parents and examine their impact on the social development of adolescents who are members of the Muhammadiyah Student Association (IPM) in Kedung Banteng Village, Tanggulangin, Sidoarjo. The method used in this study was a qualitative approach with a descriptive type. The subjects of the study consisted of parents and adolescents who were active members of the IPM organization in Kedung Banteng Village. Data collection was conducted through in-depth interviews, participant observation, and documentation studies. Data analysis used the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data display, and drawing conclusions. The results of this study indicate that the dominant parenting style used by the informants' parents is democratic, although in some specific circumstances, authoritarian and permissive parenting styles are still present. Democratic parenting is characterized by open two-way interactive communication, granting freedom to choose activities accompanied by attention/supervision, and involving children in the decision-making process. The implementation of this democratic parenting style has a significant positive impact on the social development of IPM adolescents. The success of this social development is demonstrated through five main indicators: the ability to interact politely with the environment, skills in building healthy and trust-based interpersonal relationships, the ability to manage conflict wisely, independence in action, and a smooth process of searching for a positive identity through organizational activities.

Keywords: Parenting Patterns, Social Development of Adolescents, IPM Organization

Abstrak

Pola asuh orang tua memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk perkembangan sosial remaja, terutama bagi mereka yang terlibat aktif dalam organisasi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua serta mengkaji dampaknya terhadap perkembangan sosial remaja yang menjadi anggota Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) di Desa Kedung Banteng, Tanggulangin, Sidoarjo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari orang tua dan remaja yang tergabung aktif dalam organisasi IPM Desa Kedung Banteng. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang dominan diterapkan oleh orang tua informan adalah pola asuh demokratis, meskipun dalam beberapa kondisi tertentu masih ditemukan adanya penerapan pola asuh otoriter dan permisif. Pola asuh demokratis dicirikan oleh adanya komunikasi interaktif dua arah yang terbuka, pemberian kebebasan memilih aktivitas yang disertai perhatian/pengawasan, serta melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan. Penerapan pola asuh demokratis ini memberikan dampak positif yang signifikan pada perkembangan sosial remaja IPM. Keberhasilan perkembangan sosial tersebut ditunjukkan melalui lima indikator utama, yaitu: kemampuan berinteraksi yang sopan dengan lingkungan, keterampilan membangun hubungan interpersonal yang sehat dan berbasis kepercayaan, kemampuan mengelola konflik secara bijaksana, kemandirian dalam bertindak, serta kelancaran proses pencarian identitas diri yang positif melalui aktivitas keorganisasian.

Kata Kunci: Pola Asuh, Perkembangan Sosial Remaja, Organisasi IPM

Accepted: 2026-06-12

Published: 2026-06-19

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase penting dalam kehidupan seseorang yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik, emosional, dan sosial. Pada masa ini, remaja mulai membangun identitas diri, mengeksplorasi lingkungan sosial yang lebih luas, serta mengembangkan kemandirian dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain (Nur et al., 2022). Keluarga, sebagai lingkungan pertama dan utama bagi individu, memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan perilaku sosial (Magfiroh et al., 2025). Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua menjadi faktor determinan dalam proses perkembangan sosial remaja. Oleh karena itu, perkembangan sosial remaja menjadi salah satu aspek yang sangat penting untuk diperhatikan, karena hal ini akan memengaruhi cara mereka beradaptasi dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat di masa depan.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi perkembangan sosial remaja adalah pola asuh orang tua (Ismawati et al., 2024). Pola asuh merupakan cara orang tua dalam mendidik, membimbing, dan membentuk perilaku anak-anak mereka, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pola asuh yang diterapkan orang tua dapat berdampak positif atau negatif terhadap kemampuan sosial remaja, termasuk dalam hal komunikasi, empati, kepemimpinan, dan keterlibatan dalam kegiatan organisasi atau komunitas. Peran orang tua sangatlah krusial dalam membantu anak membangun jati diri. Tanpa bimbingan dan arahan dari orang tua sebagai pendidik utama, anak akan kesulitan dalam proses pembentukan karakter dan identitas dirinya. Orang tua memiliki kewajiban mutlak untuk mendidik dan memperlakukan anak secara tepat sesuai dengan tahapan perkembangannya. Melalui perhatian, teladan, dan dukungan yang konsisten, orang tua menjadi pondasi utama dalam membentuk kepribadian, nilai, serta sikap anak agar tumbuh menjadi individu yang mandiri dan berkarakter baik (Puspitasari & Lestari, 2022). Ketika orang tua terbiasa mendengarkan secara aktif dan menghargai pendapat anak, anak pun akan lebih mudah mengembangkan kemampuan serupa dalam berinteraksi dengan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang positif dan konsisten dalam pola asuh sangat penting untuk membantu remaja mengembangkan keterampilan sosial yang akan berguna dalam kehidupan mereka, baik dalam hubungan interpersonal maupun dalam berkontribusi pada masyarakat.

Fenomena keterlibatan remaja dalam organisasi keagamaan seperti Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) merupakan cerminan dari proses sosial yang kompleks. Keterlibatan ini tidak hanya sekadar partisipasi dalam kegiatan, tetapi juga menunjukkan adanya nilai-nilai yang tertanam dalam diri remaja sejak dini. Hal ini tentu tidak lepas dari kontribusi orang tua dalam membentuk pola pikir, sikap, dan kebiasaan anak-anak mereka di lingkungan keluarga. Melalui pola asuh yang diterapkan, orang tua memiliki kekuatan untuk membentuk karakter dan kesiapan sosial remaja dalam menjalani kehidupan bermasyarakat (Rahajeng, 2022). Namun, dalam realitasnya, tidak semua remaja mendapatkan dukungan yang sama dari orang tua (Kartika et al., n.d.). Selain itu, lingkungan sosial di luar keluarga, seperti organisasi kepemudaan, juga memainkan peran penting dalam perkembangan sosial remaja. Organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) di Desa Kedung Banteng, Tanggulangin, Sidoarjo, merupakan wadah bagi pelajar untuk mengembangkan potensi diri, memperluas jaringan sosial, dan menanamkan nilai-nilai keislaman serta kepemimpinan. Keikutsertaan remaja dalam organisasi ini tidak hanya mencerminkan minat individu terhadap kegiatan sosial-keagamaan, tetapi juga menunjukkan pengaruh lingkungan keluarga. Orang tua yang menerapkan pola asuh yang mendukung partisipasi anak dalam kegiatan organisasi seringkali berharap agar anak mereka menjadi individu yang lebih terorganisir, mandiri, dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas-tugas yang diemban. Mereka juga beranggapan bahwa dengan berorganisasi, anak-anak mereka akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas, serta terbiasa menghadapi tantangan yang ada (Magfiroh et al., 2025). Namun, terdapat pula kasus di mana orang tua secara langsung mengarahkan atau bahkan memaksa anak-

anak mereka untuk mengikuti organisasi tersebut, dengan harapan agar anak-anak mereka bisa berkembang menjadi individu yang lebih baik, lebih terorganisir, dan memiliki kedisiplinan yang tinggi. Bahkan, menurut beberapa penelitian, pola asuh yang sangat otoriter, di mana orang tua memberikan sedikit kesempatan bagi anak untuk memilih jalan hidup mereka sendiri, dapat berujung pada peningkatan stres dan ketidakbahagiaan pada remaja, yang akhirnya bisa mempengaruhi perkembangan sosial mereka secara negatif (Baumrind, 1991) (Rahajeng, 2022). Meskipun partisipasi remaja dalam organisasi seperti IPM dapat memberikan banyak manfaat positif, penting bagi orang tua untuk tetap menghargai pilihan dan minat anak, agar keterlibatan mereka muncul dari kesadaran dan ketulusan, bukan dari paksaan, sehingga perkembangan sosial yang terjadi benar-benar sehat, bermakna, dan berkelanjutan.

Di Desa Kedung Banteng, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo, IPM menunjukkan adanya upaya kolektif dalam memberdayakan remaja dan menanamkan nilai-nilai kemuhammadiyah. Namun, bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di lingkungan Desa Kedung Banteng berinteraksi dengan partisipasi remaja dalam organisasi IPM dan dampaknya terhadap perkembangan sosial mereka masih perlu dieksplorasi lebih lanjut. Pemahaman mendalam mengenai pola asuh yang dominan, tantangan yang dihadapi orang tua dalam mendidik remaja, serta bagaimana keterlibatan dalam IPM dalam perkembangan sosial remaja menjadi penting untuk mengoptimalkan potensi remaja. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana pola asuh orang tua memengaruhi perkembangan sosial remaja yang tergabung dalam IPM, khususnya di wilayah Desa Kedung Banteng.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam "Pola Asuh Orang Tua Dalam Perkembangan Sosial Remaja Di Organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah Desa Kedungbanteng Tanggulangin Sidoarjo". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memperkaya pemahaman mengenai pola asuh terhadap perkembangan sosial remaja dalam konteks organisasi kemasyarakatan, serta memberikan implikasi praktis bagi orang tua, pengurus IPM, dan pihak-pihak terkait dalam upaya memfasilitasi perkembangan sosial remaja yang optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai pola asuh orang tua dan dampaknya terhadap perkembangan sosial remaja yang tergabung dalam organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) di Desa Kedungbanteng, Tanggulangin, Sidoarjo. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pengalaman, persepsi, dan interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan keluarga maupun organisasi.

Penelitian dilaksanakan di organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) Desa Kedungbanteng, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada adanya fenomena keterlibatan aktif remaja dalam organisasi IPM yang dipengaruhi oleh latar belakang pola asuh orang tua yang beragam, sehingga menarik untuk dikaji dalam kaitannya dengan perkembangan sosial remaja.

Subjek penelitian terdiri atas orang tua dan remaja yang aktif sebagai anggota IPM Desa Kedungbanteng. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informan penelitian meliputi orang tua yang memiliki anak remaja aktif dalam organisasi IPM dan remaja yang berusia 17–18 tahun serta aktif mengikuti kegiatan organisasi.

Data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap informan penelitian. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua serta perkembangan sosial remaja dalam kehidupan sehari-hari dan kegiatan organisasi. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati interaksi sosial remaja baik di lingkungan keluarga maupun organisasi. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumentasi berupa arsip organisasi, foto kegiatan, catatan lapangan, dan literatur yang relevan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam (in-depth interview), observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur sehingga peneliti memiliki keleluasaan untuk menggali informasi secara mendalam. Observasi dilakukan untuk memperoleh data faktual mengenai perilaku sosial remaja, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil penelitian. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pengumpulan data dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian. Data yang telah diperoleh kemudian direduksi dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan temuan yang telah diverifikasi selama proses penelitian berlangsung. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari orang tua dan remaja, sedangkan triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member check kepada informan untuk memastikan kesesuaian data dengan kondisi sebenarnya. Dengan demikian, data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Asuh Orang Tua pada Remaja di Organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah Tanggulangin Sidoarjo

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua remaja dari Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) di Tanggulangin, Sidoarjo, ditemukan bahwa pola asuh yang dominan adalah demokratis, meskipun ada juga unsur pengasuhan otoriter dan permisif dalam situasi tertentu.

Orang tua cenderung memberi anak-anak mereka kebebasan untuk mengungkapkan pendapat, mendiskusikan aturan, dan mempercayai mereka dalam pengambilan keputusan, sambil tetap memberikan pengawasan dan bimbingan. Menurut (Nur Diniah & Nur Mahmudah, 2023) Pola asuh demokratis ditandai dengan komunikasi dua arah, pengawasan yang konsisten, dan menghormati kemandirian anak serta menunjukkan bahwa pola asuh demokratis dapat membentuk remaja dengan pengendalian diri, tanggung jawab, dan keterampilan sosial yang kuat. Dalam penelitian ini, orang tua melaporkan bahwa mereka tidak menerapkan aturan yang ketat tetapi lebih memprioritaskan pendekatan dialogis, memastikan bahwa remaja merasa dihargai dan didengarkan, penemuan ini menegaskan bahwa metode pengasuhan yang komunikatif serta menghargai anak memiliki peranan signifikan dalam membangun pertumbuhan karakter remaja yang sehat, mandiri, dan mampu berinteraksi dengan baik di lingkungan sosialnya.

Namun, beberapa orang tua juga menunjukkan penerapan pola pengasuhan otoriter dalam situasi tertentu, seperti ketika anak-anak mereka melanggar aturan yang dianggap penting atau berkaitan dengan nilai-nilai moral atau agama. Hal ini menunjukkan bahwa gaya pengasuhan yang diterapkan bersifat situasional, beradaptasi dengan keadaan dan perilaku anak. Menurut Hurlock (2021) dalam jurnal (Farida Rohayani et al., 2023) juga menegaskan bahwa orang tua sering

menggabungkan beberapa gaya pengasuhan untuk menyesuaikan kebutuhan perkembangan anak mereka. maka dari itu, bahwa kemampuan orang tua untuk menyesuaikan metode pengasuhan mereka adalah elemen krusial dalam mendukung perkembangan anak dengan baik. Pendekatan yang bisa beradaptasi memungkinkan orang tua merespons kebutuhan anak dengan lebih akurat, sesuai dengan kondisi dan fase pertumbuhannya.

Unsur-unsur gaya pola asuh permisif terlihat ketika orang tua memberikan kelonggaran dalam aktivitas tertentu, seperti penggunaan waktu luang atau pemilihan kegiatan organisasi, selama anak tetap memenuhi tanggung jawabnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Puspitasari & Lestari, 2022) yang menyatakan bahwa gaya pengasuhan permisif yang terkontrol dapat mendukung kepercayaan diri remaja, tetapi yang berlebihan dapat merusak disiplin. Oleh karena itu, gaya pengasuhan yang diadopsi oleh orang tua remaja di IPM Tanggulangin Sidoarjo cenderung demokratis, dengan kombinasi antara pendekatan otoriter dan permisif, sehingga secara optimal mendukung perkembangan sosial remaja.

Perkembangan Sosial Remaja di Organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah Tanggulangin Sidoarjo

Hasil wawancara dengan orang tua dan remaja, perkembangan sosial remaja di Organisasi IPM Tanggulangin Sidoarjo menunjukkan hasil positif, khususnya di aspek kemampuan berinteraksi, membangun hubungan, mengelola konflik, pencarian identitas, dan kemandirian.

Remaja menunjukkan kemampuan berinteraksi yang kuat dengan teman sebaya, guru, dan orang dewasa. Mereka mampu berkomunikasi secara terbuka, berkolaborasi dalam kegiatan organisasi, dan menunjukkan rasa saling menghormati. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan sosial remaja Erikson yang seperti dikutip dalam jurnal (Nur & Malli, 2022) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan identitas dan kepribadian remaja. Selain itu, kemampuan berinteraksi dengan baik di dalam masyarakat tidak hanya membantu remaja untuk membangun hubungan yang lebih positif, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan untuk bekerja dalam tim, serta tanggung jawab sosial mereka. Melalui interaksi yang positif dengan teman sebaya, pendidik, dan orang dewasa, remaja dapat mengembangkan sikap saling menghormati, empati, dan keterbukaan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pembentukan karakter yang dewasa serta kesiapan mereka untuk berpartisipasi secara aktif dan produktif di dalam masyarakat.

Membangun hubungan, remaja mampu membentuk petemanan yang sehat, menunjukkan empati, dan beradaptasi dengan lingkungan organisasi. Penelitian oleh (Tasya Alifia Izzani et al., 2024) menunjukkan bahwa keterlibatan dalam organisasi pelajar berkontribusi pada peningkatan keterampilan sosial, solidaritas, dan rasa tanggung jawab remaja. Selain itu, partisipasi aktif dalam organisasi memberikan peluang bagi remaja untuk belajar berkolaborasi, menangani perbedaan pendapat, serta meningkatkan kemampuan kepemimpinan dan kemandirian. Pengalaman ini mendukung remaja dalam membangun kepercayaan diri, memperbaiki keterampilan komunikasi secara efisien, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap masyarakat. Oleh karena itu, organisasi pelajar tidak hanya berfungsi sebagai tempat melakukan aktivitas, tetapi juga sebagai alat penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian remaja secara menyeluruh.

Kemampuan mengelola konflik juga tampak cukup baik, dengan remaja cenderung menyelesaikan masalah melalui musyawarah dan komunikasi, daripada kekerasan atau penghindaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh (Primananda & Marlina, 2023) yang menemukan bahwa remaja yang didukung oleh pola asuh demokratis memiliki keterampilan penyelesaian konflik yang lebih baik daripada mereka yang dibesarkan dengan cara otoriter atau permisif. Hal ini menjelaskan bahwa jenis pola asuh demokratis tidak hanya membantu remaja dalam membangun kemampuan berkomunikasi dengan baik, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan kemampuan untuk memahami perspektif orang lain. Oleh karena itu, remaja

yang tumbuh dalam suasana yang mendukung diskusi cenderung lebih terampil dalam menyelesaikan konflik dengan cara yang positif, mempertahankan hubungan sosial yang seimbang, dan membuat keputusan yang tepat ketika menghadapi masalah sehari-hari.

Pencarian identitas, remaja menunjukkan kesadaran akan nilai-nilai Islam, organisasi, dan peran mereka sebagai pelajar Muhammadiyah. Mereka mulai mengembangkan tujuan hidup, visi untuk masa depan, dan komitmen terhadap nilai-nilai moral dan sosial. Hal ini sejalan dengan teori Erikson tentang tahapan perkembangan identitas versus kebingungan peran selama masa remaja (Primananda & Marlina, 2023). Oleh karena itu, partisipasi pelajar dalam organisasi dan pendidikan mengenai nilai-nilai Islam berperan penting dalam menanamkan prinsip-prinsip moral, memperkuat rasa tanggung jawab, serta membangun karakter yang sejalan dengan tujuan hidup yang mereka pilih. Proses ini tidak hanya membantu para remaja untuk lebih memahami identitas diri mereka, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi berbagai tantangan sosial dan membuat keputusan yang bijak dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, kemandirian remaja terlihat dalam kemampuan mereka untuk mengatur waktu, mengambil keputusan, dan tanggung jawab atas tugas dan kewajiban, baik di rumah, sekolah, maupun di organisasi. Penelitian oleh (Aftiani et al., 2021) menunjukkan bahwa kemandirian remaja sangat dipengaruhi oleh pola asuh demokratis dan lingkungan sosial yang mendukung. Selain itu, kemandirian yang dihasilkan dari pendekatan pengasuhan yang demokratis dan dukungan dari lingkungan sosial memberikan remaja kepercayaan diri lebih dalam menghadapi berbagai tantangan, meningkatkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan persoalan secara mandiri, serta mendorong pengembangan inisiatif dan tanggung jawab yang berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Ini juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial yang baik pada remaja dan kesiapan mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam berbagai kegiatan di sekolah maupun organisasi.

Keterkaitan Pola Asuh Orang Tua dan Perkembangan Sosial Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat signifikan dalam perkembangan sosial remaja yang aktif di Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM). Berdasarkan wawancara dengan lima pasang informan (IW-KIN, M-GF, K-FAP, AL-NFI dan AM-NAP), ditemukan bahwa setiap pola asuh orang tua demokratis, otoriter, atau permisif menimbulkan bentuk perkembangan sosial yang berbeda pada kemampuan berinteraksi, membangun hubungan, mengelola konflik, pencarian identitas, dan kemandirian. Temuan ini menegaskan bahwa pola asuh orang tua di rumah tidak hanya membentuk perilaku remaja di dalam keluarga, tetapi juga sangat menentukan bagaimana mereka berperilaku, beradaptasi, dan berhubungan dengan lingkungan sosial.

Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis memiliki kemampuan yang lebih baik dalam membangun hubungan sosial. Ini disebabkan oleh cara pola asuh tersebut yang mengajarkan nilai-nilai kerja sama, empati, dan sikap menghargai yang sudah ditanamkan sejak usia dini. Remaja menjadi lebih mampu untuk membentuk hubungan yang positif dan kolaboratif dalam kelompok. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fikriyyah et al., 2022), yang mengungkapkan bahwa metode pengasuhan demokratis mendorong terwujudnya hubungan interpersonal yang lebih hangat, stabil, dan adaptif dibandingkan dengan metode pengasuhan lainnya. Di sisi lain, pola asuh otoriter yang terlihat dalam penelitian ini berpengaruh buruk terhadap kualitas hubungan sosial remaja karena adanya komunikasi yang cenderung sepihak dan kontrol yang ketat, yang menghambat anak untuk belajar membangun hubungan.

Indikator kemampuan mengelola konflik mengungkapkan pada penelitian ini bahwa anak remaja yang dibesarkan dalam lingkungan yang demokratis lebih suka menyelesaikan masalah dengan berdiskusi dan penuh pertimbangan. Kebiasaan komunikasi yang dibangun di rumah membuat mereka lebih siap menghadapi konflik dalam kelompok. Berlawanan dengan itu, anak remaja yang mengalami pola asuh otoriter cenderung bersikap pasif atau menghindari perdebatan,

sedangkan mereka yang tumbuh dalam suasana permisif memiliki kemungkinan lebih untuk bertindak gegabah saat berhadapan dengan perbedaan pendapat. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mariska et al., n.d.), yang menguraikan bahwa pengasuhan yang otoriter memiliki pengaruh buruk terhadap kemampuan mengelola konflik karena remaja tidak diberikan kesempatan untuk mengekspresikan pendapatnya.

Pada pencarian identitas, pendekatan pola asuh demokratis memberikan kesempatan untuk mengeksplor diri dengan lebih luas tetapi tetap terarah. Remaja menjadi lebih percaya diri dalam menentukan minat, kemampuan, dan peran mereka di dalam organisasi IPM. Di sisi lain, pola asuh otoriter malah menghambat pencarian identitas, karena remaja cenderung mengikuti keinginan orang tua. Sedangkan pola asuh permisif menawarkan banyak kebebasan, tetapi seringkali kurang fokus jika tidak ada. Penelitian yang dilakukan oleh (Malola, 2025) mendukung pernyataan ini, yaitu bahwa kebebasan yang diimbangi dengan pengawasan bisa membantu remaja dalam menemukan identitas diri mereka secara konstruktif.

Indikator kemandirian, penelitian ini sekali lagi menegaskan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling efektif dalam membentuk remaja yang mandiri. Pendekatan ini melatih mereka untuk mengambil keputusan secara mandiri, bertanggung jawab, dan mengelola tanggung jawab organisasi dengan baik. Sebaliknya, pola asuh otoriter membuat remaja terbiasa bergantung pada instruksi dari orang tua, sedangkan pola asuh permisif memang memberikan dorongan untuk kebebasan, tetapi kurang menanamkan disiplin diri. Hasil ini semakin memperkuat kesimpulan bahwa pengasuhan demokratis tidak hanya mempengaruhi perilaku sosial di dalam keluarga, tetapi juga memiliki dampak langsung terhadap peran remaja di lingkungan organisasi. Dalam penelitian (Primananda & Marlina, 2023) yang menegaskan bahwa pola asuh demokratis menciptakan keseimbangan antara kontrol dan kebebasan, sehingga mendukung perkembangan kemandirian remaja yang optimal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung temuan penelitian sebelumnya bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling efektif dalam mendukung perkembangan sosial remaja. Remaja yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis, seperti KIN dan GF, menunjukkan kemampuan interaksi yang lebih baik, membangun hubungan yang lebih sehat, mengelola konflik yang lebih matang, proses pencarian identitas yang lebih stabil, dan kemandirian yang lebih besar dibandingkan dengan FAP yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan otoriter. Oleh karena itu, dalam konteks keterlibatan remaja dalam IPM, pola asuh demokratis tidak hanya mendorong aktivitas organisasi tetapi juga berperan dalam membentuk kematangan sosial dan emosional remaja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai pola asuh orang tua dalam perkembangan sosial remaja di organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) Desa Kedungbanteng Tanggulangin Sidoarjo bahwa metode pola asuh yang digunakan orang tua terhadap remaja di organisasi IPM beragam, termasuk pengasuhan demokratis, otoriter, dan permisif. Namun, pengasuhan demokratis muncul sebagai metode yang paling banyak diterapkan oleh para orang tua. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung memberikan kesempatan bagi anak untuk membuat keputusan sendiri, sambil tetap menetapkan batasan dan pedoman yang jelas serta memastikan adanya komunikasi yang terbuka. Beberapa orang tua juga menunjukkan pendekatan pola asuh otoriter dalam kondisi tertentu, terutama ketika anak tidak mematuhi aturan yang dianggap berkaitan dengan nilai-nilai moral dan agama. Hal ini menjelaskan bahwa pendekatan pengasuhan bersifat situasional dan mampu beradaptasi dengan kondisi serta perilaku anak.

Pola asuh yang berbasis demokrasi memiliki dampak paling positif terhadap perkembangan sosial pada remaja di organisasi IPM. Remaja yang dibesarkan dengan pendekatan demokratis

biasanya lebih percaya diri, memiliki kemampuan komunikasi yang baik, mandiri, dan dapat menjalin hubungan sosial yang baik. Di sisi lain, orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter serta permisif umumnya kurang mendukung perkembangan sosial remaja dengan optimal, karena hal ini dapat menghalangi kemandirian, komunikasi, dan kemampuan remaja dalam menyelesaikan konflik serta mengambil keputusan secara bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Farida Rohayani, Wahyuni Murniati, Tirta Sari, & Annida Ramdhani Fitri. (2023). Pola Asuh Permisif dan Dampaknya Kepada Anak Usia Dini (Teori dan Problematika). *Islamic EduKids*, 5(1), 25–38. <https://doi.org/10.20414/iek.v5i1.7316>
- Fikriyyah, H. F., Nurwati, R. N., & Santoso, M. B. (2022). Psikososial Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(1), 11–17.
- Ismawati, D., Puspita, Y., & Raharjo, S. (2024). *Jurnal Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini*. 2(1), 49–61.
- Kartika, F., Ridanti, S., & Batubara, K. (n.d.). *Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Usia 4-5 Tahun di TK Aisyiyah Bantan*. 1–8.
- Magfiroh, V. S., Hilman, C., & Emosional, S. (2025). *SOSIAL EMOSIONAL ANAK DI RA AL-HIDAYAH*. 8, 2278–2281.
- Mariska, P., Ugita, S., Patricia, H. P., Nofila, M., Akmalia, F., & Jember, P. U. (n.d.). *PERILAKU AGRESIF ANAK USIA DINI Pendidikan peserta didik yang berperan aktif dalam*.
- Nur, A., & Malli, R. (2022). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. *Islamic Journal: Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 83–97.
- Nur, A., Swarjana, I. K. D., Muti, R., Patandean, D., & Nurul, A. R. (2022). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Terhadap Perilaku Sosial Remaja The Relationship of Parenting Styles and The Environment to The Social Behavior of Adolescents dirinya dalam suatu keteraturan dan taat dalam menjalani aturan yang berlaku (Farid*. 2, 76–82.
- Nur Diniah, H., & Nur Mahmudah, F. (2023). Peran Organisasi IPM dalam Menumbuhkan Karakter Muhammadiyah di Pondok Pesantren. *Jurnal Syntax Admiration*, 4(11), 2273–2292. <https://doi.org/10.46799/jsa.v4i11.919>
- Puspitasari, A., & Lestari, G. D. (2022). Penerapan Pola Asuh Orang Tua dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak di PAUD Tunas Cendekia UPT SKB Gresik. *J+PLUS: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, 11(1), 316–328.
- Rahajeng, L. (2022). *Psikologi pendidikan agama kristen dalam keluarga yang berkarakter*. 1(2), 61–81.
- Tasya Alifia Izzani, Selva Octaria, & Linda Linda. (2024). Perkembangan Masa Remaja. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 3(2), 259–273. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i2.1578>